

**PENGUNAAN KONJUNGSI PADA BERITA UTAMA SURAT KABAR
LAMPUNG POST EDISI JANUARI 2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Ayuli Arma



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGUNAAN KONJUNGSI PADA BERITA UTAMA SURAT KABAR *LAMPUNG POST* EDISI JANUARI 2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

AYULI ARMA

Masalah dalam penelitian ini tentang penggunaan konjungsi pada berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan penggunaan konjungsi pada berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016 dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) teknik lesap (delisi), (2) teknik sisip (interupsi), (3) teknik ganti (substitusi), (4) teknik perluas (ekspansi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* dapat diklasifikasikan menjadi empat penggunaan, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Dari temuan penelitian ini, konjungsi digunakan dalam

Ayuli Arma

jenis kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dirancang sebagai bahan pembelajaran untuk peserta didik tingkat SMA kelas X semester ganjil dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan.

Kata kunci: konjungsi, surat kabar, rancangan pembelajaran

**PENGUNAAN KONJUNGSI PADA BERITA UTAMA SURAT KABAR
LAMPUNG POST EDISI JANUARI 2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

AYULI ARMA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : Penggunaan Konjungsi pada Berita Utama Surat
Kabar *Lampung Post* Edisi Januari 2016 dan
Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa
Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : *Ayuli Arma*

No. Pokok Mahasiswa : 1213041012


Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19890722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Agustus 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041012
nama : Ayuli Arma
judul skripsi : Penggunaan Konjungsi pada Berita Utama Surat Kabar *Lampung Post* Edisi Januari 2016 dan implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2016

Yang membuat pernyataan.



Ayuli Arma
Ayuli Arma
NPM 1213041012

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotabumi, Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung pada 13 Juli 1994, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari Bapak Afnilawarman,S.Pd. dan Ibu Rahma.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Aysiyah, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara diselesaikan tahun 2000. Pendidikan di SD Negeri 4 Tanjung Aman, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP Negeri 1 Kotabumi, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Negri 3 Kotabumi, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara diselesaikan tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Undangan. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMP Muhammadiyah 1 Kalirejo, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Kalirejo, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS.Al-Insyirah, 6 – 8)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia”

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Bapak dan Ibunda tercintaku, Bapak Afnilawarman, S.Pd. dan Ibu Rahma, yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keiklasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta menanti keberhasilanku.
2. Saudara Laki-laki dan perempuan tersayangku Ikhsan Taufik, Ulfa Arma Putri, Helmalia Arma Putri yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Untuk keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, dan bertutur serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Konjungsi pada Berita Utama Surat Kabar *Lampung Post* Edisi Januari 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta sekaligus Pembimbing I dan Pembimbing Akademik atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, dan bantuan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Bapak dan Ibu guru serta staf SMP Muhammadiyah 1 Kalirejo, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus.
8. Orang tua tersayang Bapak Afnilawarman,S.Pd. dan Ibu Rahma serta saudara dan saudaraku yang telah memberikan semangat dan doa.
9. Sahabat terkasihku Mugi Yanto yang telah memberikan motivasi, dukungan, semangat, dan doa terhadap keberhasilanku.
10. Terima kasih untuk gengs kesayanganku Maya Oktavia, Fitria Asmawati, Kurnia Ning Tyas, Eka Fitri Awaliyah, Ratih Finarsih, Putri Agistya Sari, Widya Tri Astuti.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2012, Fitri Khoirun Nisa, Anggun Kinanti, Rosidah, Yuni Siti Mardiani, Erika Pratiwi, Jihan Dili Anisa, Nurmila, Evi Nur Afifah, Dian Putri Panarab, Tika Qurattun, Endah Meylina Sari, serta seluruh Batrasia angkatan 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
12. Sahabat-sahabat teristimewaku Rini Novita, Khirotul Ulya, Atika Putri, Riensi Nurdika Yani, Arta Janu Wulandari, Via Gina Mahardika, Septi Sera Eka Yani, dan Shela Ika Aliyah yang telah memberikan bantuan dan semangat bagi penulis.

13. Sahabat-sahabat KKN Kependidikan dan PPL atas kebersamaan dan kenangan selama ini Erma Yuni, Qomarul Hasanah, Febriana Ulfa, Dwi Puspitayani, Feni Ferliyanti, Sela Novilia, Merdiyansyah Putra, Muhammad Putra, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus.
14. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat dan doa untuk keberhasilanku.
15. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keiklasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Agustus 2016

Ayuli Arma

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Konjungsi	8
2.2 Ciri-ciri Konjungsi	11
2.3 Jenis-jenis Konjungsi	12
2.3.1 Konjungsi Koordinatif	12
2.3.2 Konjungsi Subordinatif	14
2.3.3 Konjungsi Korelatif	25
2.3.4 Konjungsi Antarkalimat dan intrakalimat	27
2.3.5 Konjungsi Antarparagraf	32
2.4 Analisis Data	34
2.5 Jurnalistik	38
2.6 Media Massa	39
2.7 Surat Kabar	43
2.8 Pengertian Menulis	45
2.8.1 Fungsi Menulis	46
2.8.2 Tujuan Menulis	46
2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	48

2.9.1 Pembelajaran Kurikulum 2013	48
2.9.2 Teks Berita Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	52
3.2 Sumber Data	52
3.3 Teknik Pengumpulan Data	52
3.4 Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	61
4.2 Pembahasan	66
4.2.1 Penggunaan Konjungsi koordinatif	67
4.2.1.1 Ketepatan Konjungsi Koordinatif	67
4.2.1.2 Ketidaktepatan Konjungsi Koordinatif	69
4.2.2 Penggunaan Konjungsi Subordinatif	71
4.2.2.1 Ketepatan Konjungsi Subordinatif	72
4.2.2.2 Ketidaktepatan Konjungsi Subordinatif	73
4.2.3 Penggunaan Konjungsi Korelatif	76
4.2.3.1 Ketepatan Konjungsi Korelatif	76
4.2.3.2 Ketidaktepatan Konjungsi Korelatif	77
4.2.4 Penggunaan Konjungsi Antarkalimat	78
4.2.4.1 Ketepatan Konjungsi Antarkalimat	79
4.2.4.2 Ketidaktepatan Konjungsi Antarkalimat	80
4.2.5 Penggunaan Konjungsi Antarparagraf	83
4.3 Implikasi konjungsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA...	83
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Konjungsi	57
4.1 Keseluruhan Penggunaan Konjungsi	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Lampiran 1 Daftar Sumber Data.....	80
2. Tabel Lampiran 2 Analisis Data	81
3. Tabel Lampiran 3 Data Penggunaan Konjungsi	304
4. Lampiran 4 Berita Utama Surat Kabar <i>Lampung Post</i>	370

DAFTAR SINGKATAN

SD 1	: Sumber Data 1
SD 2	: Sumber Data 2
SD 3	: Sumber Data 3 dst.
P1	: Paragraf 1
P2	: Paragraf 2
P3	: Paragraf 3 dst.
K1	: Kalimat 1
K2	: Kalimat 2
K3	: Kalimat 3 dst.
K.KO	: Konjungsi Koordinatif
K.SU	: Konjungsi Subordinatif
K.KR	: Konjungsi Korelatif
K.AK	: Konjungsi Antarkalimat
T	: Tepat
TT	: Tidak Tepat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan menulis dapat direalisasikan dalam wujud kata, frase, klausa, kalimat atau wacana. Wacana merupakan organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa (Wahab, 1991: 128). Pada sebuah wacana tingkat keterbacaan dan keterpahaman ditentukan oleh kepaduan bentuk (kohesi) dan kepaduan makna (koherensi). Penggunaan konjungsi merupakan salah satu cara untuk tercapai kepaduan bentuk dan makna dalam sebuah wacana.

Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Rusminto, 2009: 30). Konjungsi terbagi menjadi lima yaitu 1) konjungsi koordinatif, 2) konjungsi subordinatif, 3) konjungsi korelatif, 4) konjungsi antarkalimat, dan 5) konjungsi antarparagraf.

Konjungsi menjadi unsur yang sangat penting dalam pembentukan wacana terutama dalam wacana tulis, karena dengan hadirnya konjungsi yang tepat maka hubungan antar klausa atau kalimat menjadi padu sehingga maksud yang akan disampaikan menjadi mudah untuk dipahami bagi pembacanya. Contoh pentingnya penggunaan konjungsi sehingga penulisan menjadi komunikatif.

- 1) “Bagaimana kita membangun bersama *stakeholder dan* juga memberikan penghargaan kepada tokoh-tokoh pengendali keamanan,”.
- 2) Saya persilahkan Manager Duck King (Bapak Muhammad Ikbal) berbicara langsung dengan Ibu Ofi *dengan* menggunakan *handphone* saya.

(Sumber: *Lampung Post* edisi Januari 2016)

Contoh (1) menggunakan konjungsi *dan* berfungsi menghubungkan klausa dengan frase menandai hubungan penambahan. Contoh (2) menggunakan konjungsi *dengan* yang berfungsi menghubungkan klausa menyatakan alat dan digunakan di muka, klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai induk kalimat yang menyatakan suatu perbuatan, sedangkan klausa kedua sebagai anak kalimat menyatakan penggunaan suatu yang berkaitan dengan induk kalimat.

Kegiatan menulis sangat erat dengan penggunaan konjungsi, khususnya untuk SMA yang dituntut menguasai konjungsi (kata penghubung) dalam kegiatan menulis. Kurikulum 2013 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA memuat Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menggambarkan kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian SKL tersebut dioprasionalkan ke dalam kompetensi inti (KI), pada silabus tertera empat kompetensi inti, yaitu KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan sikap diri dan sikap sosial. KI-3 berkaitan tentang pengetahuan terhadap materi ajar. KI-4 berkaitan tentang penyajian pengetahuan berupa keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar (KD) dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi secara tersirat ada untuk ditanamkan pada setiap kegiatan pembelajaran KI-3 dan KI-4. Kemudian KI tersebut diorganisasikan ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi dasar yang terkait dalam penelitian ini yaitu 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan indikator yang harus dicapai ialah Siswa dapat menemukan ciri bahasa teks eksposisi (misalnya pengklasifikasian benda-benda, proses pembentukan kata, penggunaan istilah, konjungsi, dan kalimat).

Menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan seseorang pasti membutuhkan media. Salah satunya penggunaan media massa yaitu media cetak merupakan jenis media massa paling populer, merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau cetak jenis media cetak yang beredar di masyarakat sangat beragam salah satunya surat kabar, merupakan media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya (Suryawati, 2014: 40).

Lampung Post adalah salah satu surat kabar harian yang terbit di Bandar Lampung. Surat kabar ini memuat berbagai informasi yang bersifat internasional, nasional, regional (daerah), dan dapat dibaca oleh sebagian besar masyarakat Lampung, baik dari kalangan atas, menengah, maupun kalangan bawah. Penulis memilih surat kabar *Lampung Post* karena surat kabar ini sudah terbit sejak tahun 1974, dan hingga saat ini eksistensinya belum pudar.

Lampung Post memuat berbagai kolom berita, seperti berita utama, tajuk, artikel, iklan, dan sebagainya. Berita utama dalam surat kabar ialah kolom yang menjadi sorotan utama pembaca. Hal ini karena berita utama letaknya di halaman pertama dan selalu menyuguhkan informasi atau topik terhangat yang sedang terjadi di masyarakat. Berita utama berada di halaman awal surat kabar agar menarik perhatian pembaca, penyajiannya didukung dengan ukuran huruf dan judul berita yang lebih besar dari huruf lainnya serta gambar yang mendukung berita utama tersebut. Pembaca dapat dengan mudah untuk mengetahui polemik yang terjadi dalam masyarakat. Penulisan berita dalam surat kabar juga harus memerhatikan cara menulis yang baik sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Seseorang yang kurang menguasai konjungsi akan menghasilkan sebuah tulisan yang tidak komunikatif. Oleh sebab itu, perlu dituntut untuk menerapkan penggunaan konjungsi yang tepat, baik dari konteks maupun kaidah Ejaan Yang Disempurnakan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti penggunaan kata penghubung (konjungsi) dalam berita utama surat kabar *Lampung Post*. Hasil penelitian ini menyangkut penggunaan konjungsi, pengklasifikasian penggunaan konjungsi serta diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian tentang konjungsi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu Dian Cahyaningsih (2005) dengan judul “Kemampuan Menggunakan Konjungsi Intrakalimat dan Menyusun Paragraf pada Siswa”. Persamaan dari penelitian saat ini ialah meneliti tentang penggunaan konjungsi. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang dilakukan Dian

Cahyaningsih yakni tentang penggunaan konjungsi intrakalimatnya saja dan implikasi pembelajarannya mengenai penyusunan paragraf. Hasil penelitian dari peneliti Dian Cahyaningsih hanya mengemukakan tentang penggunaan konjungsi intrakalimat dan penggunaannya dalam penyusunan paragraf pada siswa.

Penelitian mengenai konjungsi juga pernah dilakukan oleh Evita (2014) dengan judul “Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan Evita adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan konjungsi yang mencakup konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, antarkalimat, dan antarpagraf. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan peneliti. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Evita tidak menyimpulkan secara keseluruhan jumlah penggunaan konjungsinya.

Selanjutnya, penelitian tentang konjungsi juga dilakukan oleh Destiani (2010) dengan judul penelitian “Penggunaan Relasi Konjungsi pada Rubrik Surat Pembaca *Kompas Cyber Media* edisi Desember 2009 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis di SMA”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Destiani yaitu meneliti keseluruhan penggunaan konjungsinya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Destiani yaitu menjabarkan tentang penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, antarkalimat, dan antarpagraf dengan keseluruhan penggunaannya 417 dengan ketepatan 274 dan ketidaktepatan sebanyak 143.

Penelitian ini menyempurnakan kekurangan dari tiga penelitian sebelumnya mengenai penggunaan konjungsi yang lebih banyak ditemukan ketepatannya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut bagaimanakah penggunaan konjungsi pada berita utama Surat Kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi pada berita utama Surat Kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang kebahasaan.

1. Bagi guru, sebagai bahan penilaian terhadap pembelajaran dengan aspek menulis dalam penggunaan konjungsinya.
2. Bagi pembaca, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menambah wawasan tentang penggunaan kata penghubung (konjungsi).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek penelitian ini adalah berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016
2. Objek penelitian ini adalah penggunaan konjungsi dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016

Adapun konjungsi yang diteliti penulis yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat dan intrakalimat, dan konjungsi antarparagraf.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Konjungsi

Penggunaan konjungsi yang tepat akan membantu pembaca agar lebih mudah menangkap pesan atau amanat yang ingin disampaikan penutur atau penulis. Sebaliknya, penggunaan konjungsi yang tidak tepat akan membuat gagasan yang dimaksudkan dalam sebuah bacaan menjadi kurang jelas. Penulis dan penutur perlu memahami ketepatan penggunaan konjungsi. Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, dkk., 2003: 296).

Pendapat yang hampir sama dengan pakar di atas mengungkapkan konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Rusminto, 2009: 30). Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana dalam Tarigan, 1987:46).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis lebih memilih teori yang dijelaskan oleh Rusminto karena penjelasannya lebih rinci menjelaskan

pengetahuan tentang konjungsi, dan dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.

Berikut ini contoh konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa.

1. Kata dengan kata, misalnya:

- a. Rembulan *dan* matahari,
- b. Baik *atau* buruk

Contoh (a) *rembulan dan matahari* merupakan kata yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menandai hubungan penjumlahan. Selanjutnya, pada contoh (b) Baik atau buruk merupakan kata yang dihubungkan dengan konjungsi *atau* yang menandai pemilihan.

2. Frasa dengan frasa, misalnya:

Dia menangis dan istrinya pun tersedu-sedu.

Contoh tersebut frasa *dia menangis dan istrinya pun tersedu-sedu* merupakan frasa nominal (frasa yang sama artinya dengan kata benda) yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menandai hubungan penjumlahan.

3. Klausa dengan klausa, misalnya:

Para donatur mengunjungi korban bencana alam *dan* mereka memberi sumbangan kepada warganya.

Klausa *para donatur mengunjungi korban bencana alam dan mereka memberi sumbangan kepada warganya* digabungkan dengan konjungsi *dan* sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara. Klausa dalam kalimat majemuk yang

disusun dengan konjungsi *dan* mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausa tersebut semuanya klausa utama.

4. Kalimat dengan kalimat, misalnya:

a. Jokowi telah terpilih menjadi presiden

b. Dengan demikian, ia harus menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya

Kalimat (a) dan (b) menyatakan bahwa jika Jokowi telah terpilih menjadi presiden maka ia harus menjalani tugasnya dengan sebaik-baiknya. Contoh di atas, kalimat (a) dan kalimat (b) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi dengan demikian yang menyatakan konsekuensi atau simpulan dari apa yang dinyatakan oleh kalimat (a).

5. Paragraf dengan paragraf, misalnya:

a. Ragam yang tinggi digunakan, misalnya, untuk pidato resmi, khotbah, kuliah, atau ceramah; penyiar lewat radio dan televisi. Penulisan yang bersifat resmi ; tajuk rencana dan artikel surat kabar, khususnya puisi.

b. Karena ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun memiliki gengsi yang lebih tinggi. Bahkan, ragam itu dianggap lebih elok, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk (Alwi, dkk, 2003 : 10).

Pada contoh di atas, paragraf (a) menjelaskan tentang ragam pidato, khotbah, ceramah yang resmi dalam ragam yang tinggi dan paragraf (b) menjelaskan tentang bahwa ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi yang mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot. Pada

paragraf (a) dan paragraf (b) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab.

2.2 Ciri-ciri Konjungsi

Terdapat beberapa ciri-ciri konjungsi, yaitu :

1. Tidak dapat bergabung dengan afiks

Tidak mempunyai imbuhan contohnya imbuhan *meN-i*, *meN-kan*, *di-kan*.

Contoh :

- a. dua botol *atau* dua liter
- b. dua botol *diataukan* dua liter (tidak gramatikal)

Contoh (a) konjungsi *atau* tidak bisa ditambahkan pada imbuhan *meN-*, *meN-kan*, *di-kan* karena contoh (a) tidak dapat bergabung dengan afiks.

Contoh (b) jika dari kata *dua* dapat menurunkan kata lain seperti *diduakan* atau *menduakan*, tidak demikian halnya dengan konjungsi *atau* yang menandai hubungan pemilihan karena dalam konjungsi tidak dapat bergabung dengan afiks.

2. Tidak mengandung makna leksikal

Tidak mempunyai makna bersifat tidak tetap.

Contoh :

Ambilkan buku *dan* pensil itu

Contoh di atas, dapat dilihat bahwa arti konjungsi diberikan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan kaitanya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Jika pada nomina seperti *buku* dapat berarti benda-benda yang terdiri atas kumpulan kertas yang bertulisan – untuk konjungsi tidak dapat berbuat hal yang sama.

Konjungsi *dan* pada contoh tersebut baru mempunyai arti setelah dirangkai dengan kata *buku* dan *pensil*.

3. Konjungsi itu statis

Konjungsi tidak dapat berubah-ubah atau bersifat tetap karena sampai kapanpun konjungsi tidak akan berkurang dan tidak akan bertambah serta fungsi konjungsi itu untuk menghubungkan dua satuan bahasa seperti: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Sebuah konjungsi hanya memiliki makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal. Hal ini karena sebuah konjungsi tidak dimaknai oleh kata itu secara lepas, tetapi kaitanya dengan kata lain dalam frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

2.3 Jenis-jenis Konjungsi

Dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi terbagi atas lima kelompok: (1)konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarpragraf (Muslich, 2010: 112).

2.3.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi yang menghubungkan kata, frase, atau klausa yang kedudukannya sederajat atau setara maka ia disebut konjungsi koordinatif . Berbeda dengan konjungsi lain, konjungsi koordinatif ini di samping bisa menghubungkan klausa juga dapat menghubungkan kata (Muslich, 2010:113).

Berdasarkan perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi koordinatif dibagi menjadi lima.

a) Konjungsi koordinatif hubungan penambahan menggunakan konjungsi *dan*.

Contoh : Pada hari yang panas itu, gempa mengguncang bumi *dan* rumah-rumah jadi berantakan.

Konjungsi koordinatif *dan* menandai hubungan penambahan serta berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata atau klausa dengan klausa, seperti pada contoh.

b) Konjungsi koordinatif hubungan perlawanan menggunakan konjungsi *tetapi* dan *melainkan*.

Contoh : a) Paman dan bibik sudah lama menikah, *tetapi* belum juga dikaruniai seorang anak.

b) Bukan Ayu yang sedang memasak, *melainkan* Dewi

Konjungsi koordinatif *tetapi* dan *melainkan* untuk menandai hubungan perlawanan serta berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata atau klausa dengan klausa, seperti pada contoh.

c) Konjungsi koordinatif hubungan pemilihan menggunakan konjungsi *atau*.

Contoh : Dalam keadaan seperti ini Doni terpaksa membunuh musuh *atau* dibunuh musuh.

Konjungsi koordinatif *atau* menandai hubungan pemilihan dan berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, seperti pada contoh.

d) Konjungsi koordinatif hubungan pendampingan menggunakan konjungsi *serta*.

Contoh : Sudah sebulan kami mengarungi laut dan kami amat merindukan daratan yang sejuk *serta* kehidupan yang normal.

Konjungsi koordinatif *serta* untuk menghubungkan pendampingan dan berfungsi menghubungkan kata dengan kata atau klausa dengan frase, seperti pada contoh.

e) Konjungsi koordinatif hubungan pertentangan menggunakan konjungsi *padahal* dan *sedangkan*.

Contoh : Ani langsung mengkritik, *sedangkan* duduk perkaranya belum jelas.

Konjungsi koordinatif *sedangkan* menandai hubungan pertentangan dan berfungsi untuk menghubungkan klausa dengan frase atau klausa dengan klausa, seperti pada contoh.

2.3.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, dkk., 2003: 299). Konjungsi subordinatif ini berfungsi sebagai penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat. Ciri konjungsi subordinatif didasarkan pada dua aspek, yaitu aspek sintaksis dan aspek semantik. Berdasarkan aspek sintaksisnya, konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa, yaitu klausa induk dengan klausa anak.

a) Jenis-jenis Konjungsi Subordinatif

Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga kelas kelompok, yaitu: (1) hubungan waktu, (2) hubungan syarat, (3) hubungan pengandaian, (4) hubungan tujuan, (5) hubungan konsesif, (6) hubungan perbandingan, (7) hubungan sebab, (8) hubungan hasil, (9) hubungan alat, (10) hubungan cara, (11) hubungan komplementasi, (12) hubungan atributif, (13) hubungan perbandingan (Alwi, dkk., 2003: 299).

(1) Hubungan Waktu

Hubungan waktu terjadi jika klausa subordinatifnya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu ini dapat dibedakan lagi menjadi :

a) Waktu batas permulaan, untuk menyatakan hubungan ini dipakai konjungsi *sejak* dan *sendiri*. Perhatikan contoh :

(1) Putri selalu tertarik pada roda yang berputar *sejak* ia mulai belajar merangkak.

(2) Ana sudah terbiasa dengan hidup yang sederhana *sedari* ia masih anak - anak.

Pada contoh (1) menyatakan Putri selalu tertarik pada roda yang berputar saat ia mulai belajar merangkak. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sejak* untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan.

Pada contoh (2) menyatakan bahwa Ana sudah terbiasa dengan hidup yang sederhana semenjak ia masih kecil. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sedari* untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan.

b) Waktu bersamaan, konjungsi yang dipakai untuk menyatakan hubungan ini, antara lain : *(se)waktu*, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, *tatkala*, dan *selama*. Perhatikan contoh :

(1) Begitu mugi datang, dia memelukku *serta* mencium pipiku.

(2) Beberapa orang beriring-iringan melewati depan rumah kami *sementara* hujan turun lebat dimalam hari yang sepi dan pekat itu.

Pada contoh (1) menyatakan bahwa saat mugil datang dia bukan hanya memelukku tetapi dia juga mencium pipiku. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *serta* untuk menyatakan hubungan waktu kebersamaan.

Pada contoh (2) menyatakan ada beberapa orang beriring-iringan melewati depan rumah kami saat hujan turun lebat di malam hari yang sepi dan pekat itu. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sementara* untuk menyatakan hubungan waktu kebersamaan.

c) Waktu berurutan, konjungsi yang bisa dipakai adalah *sebelum, sesudah, setelah, se usai, begitu, dan sehabis*.

Perhatikan contoh :

(1) *Se usai* melaksanakan rapat, Direktur itu langsung menghadiri makan siang bersama.

(2) *Setelah* mengerjakan pekerjaan rumahnya Wati langsung pergi ke dapur untuk membantu Ibu.

Pada contoh (1) menyatakan bahwa selesai melaksanakan rapat, Direktur itu langsung menghadiri makan siang bersama. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *se usai* untuk menyatakan hubungan waktu berurutan.

Pada contoh (2) menyatakan Setelah mengerjakan pekerjaan rumahnya Wati langsung pergi ke dapur untuk membantu Ibu. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *setelah* untuk menyatakan hubungan waktu berurutan.

d) Waktu batas akhir, konjungsi yang dipakai adalah *sampai* dan *sehingga*.

Perhatikan contoh :

(1) Kegiatan bakti sosial itu berjalan dengan lancar dari pagi *sampai* sore.

(2) Ibu mengurus kami tanpa lelah *hingga* kami dewasa.

Pada contoh (1) menyatakan bahwa kegiatan bakti sosial itu berjalan dengan lancar dari pagi sampai sore. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sampai* yang menyatakan hubungan waktu batas akhir.

Pada contoh (2) menyatakan bahwa Ibu mengurus kami tanpa lelah sampai kami dewasa. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *hingga* yang menyatakan hubungan waktu batas akhir.

(2) Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang bisa dipakai adalah *jika(lau)*, *kalau*, dan *asal(kan)*. Di samping itu, konjungsi *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu.

Perhatikan contoh :

(1) *Jika* anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali menceritakannya.

(2) Ini hanya dilakukan dalam keadaan darurat *kalau* waktu memang mendesak.

Pada contoh (1) menyatakan kalau dia mau mendengarkan, saya akan senang sekali menceritakannya. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *jika* yang menyatakan hubungan syarat.

Pada contoh (2) menyatakan kalau ini akan dilakukan dalam keadaan darurat seandainya memang mendesak. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *kalau* yang menyatakan hubungan syarat.

(3) Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan kemungkinan terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Konjungsi yang bisa dipakai adalah *andaikan, seandainya, andaikata, umpamanya, dan sekitarnya*.

Perhatikan contoh :

- 1) *Seandainya* saya rajin belajar, mungkin sekarang saya sudah menjadi juara kelas.
- 2) *Andaikan* dia tidak kebut-kebutan di jalan, kecelakaan yang merenggut nyawanya itu pun tidak akan terjadi.

Pada kalimat (1) menyatakan kalau saja saya rajin belajar, mungkin sekarang saya sudah menjadi juara kelas. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *seandainya* yang menyatakan hubungan pengandaian.

Pada kalimat (2) menyatakan seandainya dia tidak kebut-kebutan di jalan mungkin kecelakaan yang merenggut nyawanya itu pun tidak akan terjadi. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *andaikata* yang menyatakan hubungan pengandaian.

(4) Hubungan tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama konjungsi yang dipakai adalah *agar, supaya, dan biar*.

Perhatikan contoh :

- (1) Dian sengaja tinggal di desa *agar* dapat mengetahui kehidupan di sana.
- (2) Kami pergi *biar* dia bisa bebas berbuat sesukanya.

Pada kalimat (1) menyatakan Dian sengaja tinggal di desa supaya ia dapat mengetahui kehidupan di sana. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *agar* yang menyatakan hubungan tujuan.

Pada kalimat (2) menyatakan bahwa kami pergi supaya dia bisa bebas berbuat sesukanya. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *biar* yang menyatakan hubungan tujuan.

(5) Hubungan Konsesif

Hubungan konsesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang dipakai adalah walau (pun), meski (pun), sekali (pun), biar (pun), kendati (pun), sungguh (pun), dan biar (pun).

Perhatikan contoh :

(1) Walaupun/meskipun hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku.

(2) Dia akan pergi sekalipun/biarpun kami mencoba menahannya.

Kalimat (1) menyatakan bahwa meskipun hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku. Dihubungkan dengan konjungsi *walaupun/meskipun* untuk menyatakan hubungan konsersif.

Kalimat (2) menyatakan bahwa dia akan tetap pergi biarpun kami mencoba menahannya. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sekalipun/biarpun* untuk menyatakan hubungan konsersif. Dari kedua kalimat diatas menyatakan hubungan konsersif yang mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

(6) Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Konjungsi yang bisa dipakai adalah *seakan-akan*, *seolah-olah*, *seperti*, *bagaikan*, *laksana ibarat*, *sebagaimana*, *daripada*, dan *alih-alih*.

Perhatikan contoh :

- (1) Saya akan menolongmu *sebagaimana* ayahmu juga telah menolong keluargaku.
- (2) *Daripada* kamu menganggur, cobalah kamu bekerja di kebun.

Pada kalimat (1) menyatakan “Saya akan menolongmu *sebagaimana* ayahmu juga telah menolong keluargaku”. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sebagaimana* yang menyatakan hubungan perbandingan.

Pada kalimat (2) menyatakan bahwa *daripada* kamu menganggur, cobalah kamu bekerja di kebun. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *daripada* yang menyatakan hubungan perbandingan.

(7) Hubungan Sebab

Hubungan sebab terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai konjungsi *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena*.

Perhatikan contoh :

- (1) Harga daging di pasar sangat tinggi *sebab* mendekati lebaran semua barang naik termasuk harga daging.

- (2) Kedaan Helmi semakin parah *karena* waktu kecelakaan kepalanya terkena batu hingga menyebabkan dia koma sampai sekarang.

Pada kalimat (1) menyatakan Harga daging di pasar sangat tinggi apalagi mau mendekati lebaran semua barang naik termasuk harga daging. Dihubungkan menggunakan konjungsi *sebab* yang menyatakan hubungan sebab.

Pada kalimat (2) menyatakan kedaan Helmi semakin parah itu disebabkan pada waktu kecelakaan kepalanya terkena batu hingga menyebabkan dia koma sampai sekarang. Dihubungkan dengan konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab.

(8) Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai konjungsi *sehingga, sampai (-sampai), dan maka*.

Perhatikan contoh :

Biaya pengobatannya sungguh mahal *sampai-sampai* semua perhiasan istrinya sudah habis terjual.

Pada contoh di atas menyatakan bahwa biaya pengobatannya sangat mahal sampai semua perhiasan istrinya sudah habis terjual. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sampai* yang menyatakan hubungan hasil.

(9) Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang dipakai adalah *dengan dan tanpa*.

Perhatikan contoh :

(1) Satria menangkap ikan *dengan* mempergunakan kail.

(2) Dina mengendarai sepeda motor *tanpa* menggunakan helm.

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Satria menangkap ikan dengan menggunakan kail. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *dengan* yang menyatakan hubungan alat.

Pada kalimat (2) menyatakan bahwa Dina mengendarai sepeda motor tanpa menggunakan helm. Dihubungkan dengan konjungsi *tanpa* yang menyatakan hubungan alat.

(10) Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang dipakai sama seperti konjungsi alat, yakni *dengan*, *dan* *tanpa*.

Perhatikan Contoh :

(1) Saya yakin *dengan* pertolongan Allah, semua masalah akan dapat di atasi.

(2) Penambang pasir bekerja *tanpa* menghiraukan bahaya di sekelilingnya.

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa saya yakin dengan pertolongan Allah, semua masalah akan dapat di atasi. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *dengan* yang menyatakan hubungan cara.

Pada kalimat (2) menyatakan bahwa penambang pasir bekerja tanpa menghiraukan bahaya di sekelilingnya. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *tanpa* yang menyatakan hubungan cara.

(11) Hubungan Komplementasi

Klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak. Konjungsi yang dipakai adalah *bahwa*.

Perhatikan contoh :

(1) Meri jatuh pingsan setelah tahu *bahwa* neneknya meninggal dunia.

(2) Ayah dan Ibu mengatakan *bahwa* dengan tekak yang bulat dan disertai semangat, saya dapat menyelesaikan kuliah.

Pada kalimat (1) menyatakan bahwa Meri jatuh pingsan setelah tahu bahwa neneknya meninggal dunia. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *bahwa* yang menyatakan hubungan komplementasi.

Pada kalimat (2) menyatakan bahwa Ayah dan Ibu mengatakan bahwa dengan tekak yang bulat dan disertai semangat, saya dapat menyelesaikan kuliah. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *bahwa* yang menyatakan hubungan komplementasi.

(12) Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama tarafnya. Konjungsi yang dipakai adalah *sama,, dengan dan lebih/kurang,, dari(pada),,,*

Perhatikan contoh :

Ayu lebih suka menonton film Korea *daripada* film India.

Pada kalimat di atas menyatakan bahwa Ayu lebih suka menonton film Korea daripada film India. Dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *daripada* yang menyatakan hubungan perbandingan.

Pada konjungsi subordinatif terdapat dua ciri-ciri hubungan subordinatif secara eksplisit, ciri-ciri ini akan lebih terlihat dari segi sintaksis dan semantisnya menurut Alwi, dkk., (2003: 395) sebagai berikut :

a) Ciri-Ciri Sintaksis Hubungan Subordinatif

Ciri sintaksis dalam hubungan subordinatif dapat mengklasifikasikan dua ciri sintaksis hubungan subordinatif.

- 1) Subordinatif menghubungkan dua klausa yang salah satu diantaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat juga berupa kalimat majemuk.

Perhatikan contoh :

Rangga terpaksa cuti kuliah *karena* keadaan fisiknya lemah.

- 2) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh konjungsi dapat berubah.

Perhatikan contoh :

a) Pengusaha itu harus membayar pajak *walaupun* perusahaannya mengalami kerugian.

b) Walaupun perusahaannya mengalami kerugian, pengusaha itu harus membayar pajak.

b) Ciri-Ciri Semantis Hubungan Subordinatif

Ciri semantis dalam hubungan subordinatif dapat mengklasifikasi dua ciri semantis hubungan subordinatif, mengklasifikasikan dua ciri semantis hubungan subordinatif.

- 1) Klausa yang mengikuti konjungsi memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut.

Perhatikan contoh :

Ina mau memaafkan Doni *jika* sifatnya bisa berubah.

- 2) Klausa subordinatif yang dihubungkan oleh konjungsi pada umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu, sesuai dengan makna klausa subordinatifnya. Jika klausa subordinatif menyatakan waktu, kata atau frasa yang mengacu pada waktu dapat dipakai sebagai pengganti.

Perhatikan contoh :

a) Saya tidak tahu *kapan* dia akan pindah.

b) Saya tidak tahu *waktu* kepindahannya.

2.3.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, dkk., 2003: 298). Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang dipakai adalah sebagai berikut.

Baik...maupun...

sedemikian rupa...sehingga...

Tidak hanya...tetapi juga

apa(kah)...atau...

Bukan hanya..., melainkan juga...

entah...entah...

Demikian...sehingga...

jangan...,.....pun

Ada beberapa contoh konjungsi korelatif dalam bentuk kalimat, sebagai berikut contohnya:

a) Baik di kota *maupun* di desa pembangunan jalan harus diperhatikan.

b) Anda *tidak hanya* harus setuju, *tetapi juga* harus patuh.

- c) Ibu Sumarti *bukan hanya* pembimbing akademik saya *melainkan juga* sebagai pembimbing kedua skripsi saya.
- d) Kucing itu larinya *demikian* cepatnya sehingga sangat sukar untuk dipotret
- e) Saya harus mengerjakan skripsi *sedemikian* rupa sehingga hasilnya benar-benar baik.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa baik di kota maupun di desa pembangunan jalan harus diperhatikan. Menggunakan konjungsi *maupun* yang menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan.

Pada kalimat (b) menyatakan bahwa tidak hanya setuju tetapi mereka juga harus patuh. Menggunakan konjungsi *tidak hanya...tetapi juga...* yang menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan.

Pada kalimat (c) menyatakan bahwa Ibu Sumarti bukan sekedar pembimbing akademik tetapi sebagai pembimbing kedua skripsi saya. Menggunakan konjungsi *bukan hanya...melainkan juga...* menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan.

Pada kalimat (d) menyatakan bahwa kucing itu larinya begitu cepat sehingga sangat sukar untuk dipotret. Menggunakan konjungsi *demikian..sehingga..* menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan.

Pada kalimat (e) menyatakan bahwa saya mengerjakan skripsi dengan teliti sehingga benar-benar baik. Menggunakan konjungsi *sedemikian* menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan.

2.3.4 Konjungsi Antarkalimat dan Intrakalimat

Pada konjungsi yang keempat ada dua konjungsi yaitu konjungsi antarkalimat dan intrakalimat.

a) Konjungsi antarkalimat

Konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain (Alwi, dkk., 2003: 300). Konjungsi intrakalimat yang bertugas di dalam kalimat, untuk menghubungkan konstituen-konstituen yang menjadi bagian dari sebuah kalimat. Konjungsi yang menyatakan hubungan pertalian waktu kejadian dan yang menyatakan hubungan kesungguhan dapat menduduki posisi awal maupun tengah (Chaer, 1993: 112)

Oleh karena itu, konjungsi antarkalimat selalu memulai kalimat dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Jika dilihat dari segi maknanya, konjungsi antarkalimat dibagi menjadi sebelas kelompok.

- a. Menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, konjungsi yang dipakai adalah *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, dan sungguhpun demikian/begitu*.
- b. Menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya, konjungsi yang bisa dipakai adalah *kemudian, sesudah itu, dan selanjutnya*.
- c. Menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang dipakai adalah *tambahan pula, lagi pula, dan selain itu*.

- d. Menyatakan keadaan yang mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang digunakan adalah *sebaliknya*.
- e. Menyatakan keadaan yang sebenarnya, konjungsi yang dipakai adalah *sesungguhnya dan bahwasannya*.
- f. Memperkuat keadaan yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang dipakai adalah *malah(an) dan bahkan*.
- g. Menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, konjungsi yang dipakai adalah *(akan) tetapi dan namun*.
- h. Menyatakan keekslusifan, konjungsi yang dipakai adalah *kecuali itu*.
- i. Menyatakan konsekuensi, konjungsi yang dipakai adalah *dengan demikian*.
- j. Menyatakan akibat, konjungsi yang dipakai adalah *oleh karena itu dan oleh sebab itu*.
- k. Menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang dipakai adalah *sebelum itu*.

Ada beberapa contoh konjungsi antarkalimat dalam bentuk kalimat, sebagai berikut.

- a. Kami tidak sependapat dengan dia. Walaupun begitu, kami tidak akan menghalanginya
- kalimat (1) Kami tidak sependapat dengan dia
- kalimat (2) Kami tidak akan menghalanginya
- kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa meskipun kami tidak sependapat dengan dia tetapi kami tidak akan menghalanginya. Kalimat tersebut digabungkan dengan konjungsi *biarpun begitu* menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

b. Mereka makan bakso. *Sesudah itu*, mereka pergi ke pasar

Kalimat (1) Mereka makan bakso

Kalimat (2) Mereka pergi ke pasar

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa mereka makan bakso sesudah itu mereka pergi ke pasar. Kalimat tersebut digabungkan menggunakan konjungsi *sesudah itu* menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

c. Pak Jaya terkena penyakit maag. *Selain itu*, dia juga mengidap tekanan darah tinggi

Kalimat (1) Pak Jaya terkena penyakit maag

Kalimat (2) Dia juga mengidap tekanan darah tinggi

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa Pak Jaya terkena penyakit maag. Selain itu, dia juga mengidap tekanan darah tinggi. Kalimat tersebut digabungkan dengan menggunakan konjungsi *selain itu* menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya.

d. TNI itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia melawan polisi dengan belati.

Kalimat (1) TNI itu tidak mengindahkan tembakan peringatan.

Kalimat (2) Dia melawan polisi dengan belati.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa TNI itu tidak mengindahkan tembakan peringatan sebaliknya dia melawan polisi dengan belati. Kedua kalimat tersebut digabungkan dengan konjungsi *sebaliknya* menyatakan keadaan yang mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya.

e. Masalah yang dihadapinya memang gawat. *Sesungguhnya*, masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya.

Kalimat (1) Masalah yang dihadapinya memang gawat.

Kalimat (2) Masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa Masalah yang dihadapinya memang gawat sesungguhnya masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *sesungguhnya* menyatakan keadaan yang sebenarnya.

f. Saya sudah tahu tentang mengerjakan skripsi itu. *Bahkan*, saya sudah mulai mengerjakannya.

Kalimat (1) Saya sudah tahu tentang mengerjakan skripsi itu.

Kalimat (2) Saya sudah mulai mengerjakannya.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa saya sudah tahu tentang mengerjakan skripsi itu bahkan saya sudah mulai mengerjakannya. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *bahkan* yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya.

g. Sinta sekarang berangkat ke kampus tidak menggunakan motor. *Sebelum itu*, dia hanya naik bus pergi ke kampus.

Kalimat (1) Sinta sekarang berangkat ke kampus tidak menggunakan motor.

Kalimat (2) Dia hanya naik bus pergi ke kampus.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa Sinta sekarang berangkat ke kampus tidak menggunakan motor Sebelum itu dia hanya naik bus pergi ke kampus. Kedua kalimat tersebut digabungkan dengan konjungsi *sebelum itu* menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya.

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat utuh. Karena kedua kalimat itu terpisah, maka subjek pada kalimat kedua tetap dipertahankan meskipun subjeknya sama pada kalimat sebelumnya. Di samping itu, konjungsi antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri.

Walaupun demikian, konjungsi tertentu (*adapun* dan *oleh karena itu*) yang dapat dipakai sebagai konjungsi antarkalimat ataupun antarparagraf. Secara visual ciri konjungsi antarkalimat adalah menghubungkan antara dua kalimat yang berbeda. Letak konjungsinya berbeda antara kalimat pertama, kedua dan seterusnya. Setiap konjungsi antarkalimat diikuti tanda koma kemudian dilanjutkan dengan kalimat berikutnya.

b) Konjungsi Intrakalimat

Konjungsi intrakalimat yang bertugas di dalam kalimat, untuk menghubungkan konstituen-konstituen yang menjadi bagian dari sebuah kalimat. Konjungsi yang digunakan adalah konjungsi *sesudah* dan *meskipun*.

Contoh konjungsi yang menyatakan pertalian waktu dan konjungsi yang menyatakan hubungan kesungguhan sebagai berikut:

a) *Sesudah* kami makan siang, kami segera berangkat.

b) Kami segera berangkat *sesudah* kami makan siang.

Kalimat (a) menyatakan sesudah kami makan siang, kami segera berangkat dan kalimat (b) menyatakan kami segera berangkat sesudah kami makan siang. Menggunakan konjungsi *sesudah* yang menyatakan hubungan waktu untuk menghubungkan konstituen-konstituen yang menjadi bagian dari sebuah kalimat.

c) *Meskipun* selalu dilarang ibu, dia pergi juga ke Bandung.

d) Dia pergi juga ke Bandung *meskipun* selalu dilarang ibu.

Kalimat (c) menyatakan meskipun selalu dilarang ibu, dia pergi juga ke Bandung dan kalimat (d) menyatakan dia pergi juga ke Bandung *meskipun* selalu dilarang ibu. Menggunakan konjungsi *meskipun* yang menyatakan hubungan waktu untuk menghubungkan konstituen-konstituen yang menjadi bagian dari sebuah kalimat.

Kalimat (a) dan (b) yang menyatakan pertalian waktu, serta kalimat (c) dan (d) yang menyatakan hubungan kesungguhan, semuanya dapat diterima.

2.3.5 Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf pada umumnya memulai sesuatu paragraf hubungannya dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya. Konjungsi pada kelompok (a) berikut ini masih sering dipakai, sedangkan yang ada pada kelompok (b) umumnya terdapat pada naskah sastra lama Depdikbud, (1997: 241).

Konjungsi antarparagraf sebagai berikut : (a) *adapun*, (b) *akan hal*, (c) *mengenai*, (d) *dalam pada itu*. Konjungsi antarparagraf pada naskah sastra lama sebagai berikut : (a) *alkisah*, (b) *arkian*, (c) *sebermula*, (d) *syahdan*.

Contoh konjungsi tersebut terlihat pada paragraf berikut ini

a) Ragam lisan dan tulisan masih mengenal kendala atau hambatan lain.

Artinya, ada bidang atau pokok persoalan yang lebih mudah dituangkan ke dalam ragam yang satu daripada yang lain. Misalnya, laporan keuangan dengan tabel bilangan dan grafik, atau uraian kimia yang berisi lambang

unsur dan rumus hidrolisis, lebih mudah disusun dan dibaca dalam bentuk tulisan.

- b) *Walaupun* kita mengakui adanya proses pengaruh-mempengaruhi diantara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti halnya di Indonesia, keleluasaannya itu ada batasnya. Selama pemasukan unsur bahasa daerah Nusantara atau bahasa asing, misalnya bahasa Belanda dan Inggris, ke dalam bahasa Indonesia mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman dalam kosakata atau bangun kalimat, maka itu dianggap wajar (Alwi, dkk,2003: 08).

Paragraf (a) menyatakan tentang ragam lisan dan tulisan misalnya dalam laporan keuangan dengan tabel bilangan dan grafik atau uraian kimia yang berisi lambang unsur agar lebih mudah dibaca dalam bentuk tulisan.

Pada paragraf (b) menyatakan bahwa kita mengakui adanya proses pengaruh-mempengaruhi diantara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti halnya di Indonesia, keleluasaannya itu ada batasnya. Selama pemasukan unsur bahasa daerah Nusantara atau bahasa asing, misalnya bahasa Belanda dan Inggris ke dalam Bahasa Indonesia mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman dalam kosakata atau bangun kalimat, maka dianggap wajar.

Pada paragraf (a) dan (b) dihubungkan menggunakan konjungsi *walaupun* yang menyatakan hubungan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya .

- (c) Ragam yang tinggi digunakan, misalnya untuk pidato resmi, khotbah, kuliah, atau ceramah; penyiar lewat radio, dan televisi. Penulisan yang bersifat resmi ; tajuk rencana dan artikel surat kabar khususnya puisi.
- (d) *Karena* ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun memiliki gengsi yang lebih tinggi. Bahkan ragam itu dianggap lebih elok, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk (Alwi, dkk, 2003: 08)

Paragraf (c) menyatakan bahwa ragam yang tinggi digunakan, misalnya untuk pidato resmi, khotbah, kuliah atau ceramah; penyiar lewat radio dan televisi. Tentang penulisan yang bersifat resmi ; tajuk rencana dan artikel surat kabar, khususnya puisi.

Paragraf (d) menyatakan bahwa ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun memiliki gengsi yang lebih tinggi. Bahkan ragam itu dianggap lebih elok, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot.

Pada paragraf (c) dan (d) dihubungkan menggunakan konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab.

2.4 Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh (Mahsun, 2005:117). Proses analisis data meliputi pengklasifikasian,

pengategorian, dan elaborasi data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan penelitian (Sudaryanto, 1993:43) .

Teknik analisis data dalam penelitian meliputi (1) teknik lesap (delisi), (2) teknik sisip (interupsi), (3) teknik ganti (substitusi), (4) teknik perluas (ekspansi). Berikut penjabaran teknik-teknik tersebut.

1. Teknik Lesap (Delisi)

Teknik lesap (delisi), ialah suatu unsur atau suatu satuan lingual yang menjadi unsur dari sebuah konstruksi (morfologis atau frasalogi) dilesapkan atau dihilangkan serta akibat-akibat struktur apa yang terjadi dari pelesapan itu. Teknik ini pada hakikatnya adalah pengurangan unsur dari sebuah konstruksi. Kegunaan teknik lesap untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal, unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti, maksudnya sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur yang bersangkutan mutlak diperlukan. Akan tetapi, jika pelesapan menghasilkan kalimat yang gramatikal, unsur yang dilesapkan memiliki kadar keintian yang tidak tinggi atau inti (Sudaryanto, 1993:42)

Contoh:

1. *Dan* bahkan mereka tidak hanya menantang, tetapi juga memancing keonaran terhadap saya dan beberapa penumpang lainnya.
2. Bukankah seharusnya Merchat juga harus mengecek foto *dan* tanda tangan itu?

Berdasarkan contoh dua kalimat di atas, terdapat konjungsi *dan*. Konjungsi itu merupakan bentuk dari jenis konjungsi koordinatif yang menandai hubungan penambahan berfungsi untuk menghubungkan antarkata atau antarklausa. Jika konjungsi *dan* pada kedua kalimat tersebut dihapuskan, akan dihasilkan kalimat-kalimat sebagai berikut.

(a1) Bahkan, mereka tidak hanya menantang, tetapi juga memancing keonaran terhadap saya *dan* beberapa penumpang lainnya.

(b1) Bukankah seharusnya Merchat juga harus mengecek foto tanda tangan itu?

Pada (a1) tampak bahwa hasil dari pelepasan konjungsi *dan* tetap menghasilkan kalimat yang gramatikal. Unsur yang dihapus itu berarti tidak bersifat inti karena dapat dihilangkan tanpa merusak perilaku sintaksisnya dalam kalimat yang diinginkan. Sementara itu, pada data (b1) pelepasan konjungsi *dan* mengakibatkan kalimat tersebut tidak komunikatif. Penggunaan *dan* pada data (b1) sangat diperlukan untuk menandai hubungan penambahan. Dengan demikian, keberadaan konjungsi *dan* pada data (b1) memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti sehingga konjungsi tersebut mutlak diperlukan.

2. Teknik Sisip (Interupsi)

Teknik sisip yaitu unsur tertentu yang disisipkan di antara unsur-unsur lingual yang ada (Sudaryanto, 1993:37). Teknik sisip memiliki kegunaan yang khusus, terutama untuk mengetahui kadar keeratan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu. Apabila penyisip itu dimungkinkan berarti kadar keeratan unsur yang dipisahkan itu rendah dan apabila tidak dimungkinkan berarti tinggi.

Contoh:

Anak *yang* berkerudung hitam itu adalah adikku.

Kalimat di atas berasal dari kalimat *Anak yang berkerudung hitam itu adalah adikku* yang disisipi konjungsi *yang*. Penyisipan konjungsi *yang* ke dalam satuan lingual menunjukkan bahwa kata *Anak* dan frasa *berkerudung hitam* memiliki kadar keeratanyang kurang kuat. Akan tetapi, lain halnya antara satuan lingual *berkerudung* dan *hitam itu* memilki kadar keeratan yang kuat sebab tidak bisa disisipi konjungsi *yang*. Selain itu,dengan penyisipan konjungsi *yang* menjadikan kalimat itu padu serta menandai hubungan penjelasan mengenai subjek yakni anak.

3. Teknik Ganti (Subtitusi)

Teknik ganti (subtitusi) yaitu teknik yang menyelidiki adanya keparalelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual atau antara bentuk linguistik yang satu dengan satuan lingual lainnya.

Contoh:

Bulan ini kami sekeluarga akan berlibur ke Bali *dan* mampir ke rumah paman di Surabaya.

Hubungan kedua kalimat di atas dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Akan tetapi, penggunaan konjungsi di atas tidak sesuai dengan perilaku sintaksisnya dalam kalimatnya yang menyatakan hubungan peristiwa berkelanjutan dari pernyataan sebelumnya. Oleh sebab itu, konjungsi *dan* diganti konjungsi *kemudian*.

Penggantian dengan konjungsi tersebut telah menempati distribusi yang tepat untuk menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.

4. Teknik Perluas (Ekspansi)

Teknik perluas (ekspansi) adalah teknik memperluas satuan lingual tertentu (yang dikaji atau yang dibahas) dengan unsur satuan lingual tertentu baik perluasan ke kiri atau ke kanan.

Contoh:

Pak Tono merupakan kepala desa yang sangat kaya. Ia seorang yang kikir.

Contoh di atas terdiri dari dua kalimat. Kalimat kedua merupakan pernyataan yang bertentangan dengan kalimat sebelumnya. Diantara dua kalimat tersebut tidak ada konjungsi untuk menghubungkannya. Diperluas ke kiri dengan memberikan konjungsi *akan tetapi* yang menandai hubungan pertentangan dengan kalimat sebelumnya.

2.5 Jurnalistik

Jurnalistik sering diidentikkan banyak orang dengan hal-hal yang berhubungan dengan media cetak, terutama surat kabar. Jurnalistik adalah proses “aktivitas” atau “kegiatan” mencari mengumpulkan, menyusun, mengolah/menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media masa (Suryawati 2014: 04).

Bond dalam Suryawati (2014: 38) menjabarkan fungsi jurnalistik sebagai berikut.

a. Untuk menginformasikan

Jurnalistik merupakan sarana untuk menginformasikan fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia yang patut diketahui oleh khalayak

b. Untuk menginterpretasikan

Jurnalistik merupakan sarana untuk memberikan tafsiran atau interpretasi terhadap fakta dan peristiwa yang terjadi, sehingga khalayak dapat memahami dampak dan konsekuensi dari berita yang disajikan.

c. Untuk mengarahkan

Jurnalistik merupakan acuan untuk mengarahkan atau memberi petunjuk dalam menyikapi suatu fakta dan peristiwa yang disajikan dalam berita, sehingga dapat menjadi pedoman bagi khalayak dalam memberi komentar, pendapat, opini, atau dalam mengambil suatu keputusan.

d. Untuk menghibur

Jurnalistik merupakan sarana untuk menghibur, menyegarkan, dan menyenangkan khalayak dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan.

2.6 Media Massa

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan internet (Suryawati 2014: 37).

Mc Quail dalam Suryawati (2014: 37), menyatakan terdapat 6 perspektif tentang peran media massa dalam konteks masyarakat moderen:

1. Media massa sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa.
2. Media massa adalah refleksi fakta, terlepas dari rasa suka atau tidak suka. Ia ibarat “cermin” peristiwa yang ada dan terjadi di masyarakat ataupun dunia.
3. Media massa sebagai filter yang menyeleksi berbagai informasi dan *issue* yang layak mendapat perhatian atau tidak.
4. Media massa sebagai penunjuk arah berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam.
5. Media massa sebagai sarana untuk mensosialisasikan berbagai informasi atau ide kepada publik untuk memperoleh tanggapan/umpan balik.
6. Media massa sebagai interkulator, tidak sekedar tempat “lalu lalang” informasi, tetapi memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.

Suryawati (2014: 40-60), mengungkapkan jenis-jenis media massa sebagai berikut.

1. Media Cetak

Media cetak tergolong jenis media massa yang paling populer. Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau tercetak. Jenis media cetak yang beredar di masyarakat sangat beragam (Suryawati 2011: 40). Media cetak diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Surat Kabar

Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya.

Boleh dikatakan bahwa surat kabar adalah media massa tertua sebelum ditemukannya film, radio, dan televisi. Kelebihan surat kabar antara lain mampu menyajikan informasi/berita secara komprehensif, dapat dibawa ke mana-mana, dapat didokumentasikan, dapat dibaca berulang-ulang, dan mudah diperoleh jika diperlukan.

b. Tabloid

Tabloid adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual yang disajikan secara lebih mendalam dan dilengkapi ketajaman analisis. Hanya saja, informasi yang disajikan lebih sebagai penunjang bagi bidang profesi atau gaya hidup tertentu.

Berbeda dengan surat kabar yang terbit harian, umumnya tabloid terbit mingguan. Selain itu, format tabloid pun relatif berbeda dari surat kabar ataupun majalah. Tabloid yang kini beredar lebih banyak mengacu kepada penyajian informasi yang bersifat *segmented*, berorientasi pada bidang profesi atau gaya hidup tertentu, seperti ekonomi, keuangan, tenaga kerja, peluang usaha, kesehatan, ibu dan anak, kuliner, dan sebagainya.

c. Majalah

Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar/foto yang lebih banyak. Selain itu, halaman muka (*cover*) dan foto dalam majalah lebih memiliki daya tarik, dan ciri lainnya majalah dapat diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan, bahkan dwi atau triwulan.

Majalah adalah media yang paling sederhana organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, dan tidak membutuhkan modal yang banyak. Karena majalah terbit secara berkala dibandingkan dengan surat kabar yang harus terbit setiap harinya. Sehingga dari segi jumlah orang yang terlibat dalam penyajian informasi di surat kabar jauh lebih banyak dibandingkan dengan majalah.

2. Media Elektronik

Media elektronik merupakan salah satu jenis media massa yang memiliki khususnya yang terletak pada dukungan elektronik dan teknologi yang menjadi ciri dan kekuatan dari media berbasis elektronik. Dukungan elektronik ini pula yang membedakannya dengan media cetak. Salah satu kelebihan media elektronik adalah sifatnya yang *real time*, disiarkan secara langsung saat kejadian berlangsung. Hal ini menyebabkan media elektronik lebih digandrungi oleh publik. Media elektronik lebih instan dibandingkan dengan media cetak.

Adapun jenis-jenis media elektronik sebagai berikut :

a. Radio

Radio adalah media komunikasi yang bersifat *auditif* (dengar). Penyajian beritanya mengandalkan sistem gelombang elektronik. Kecepatannya

merupakan ciri utama dari media elektronik berbentuk radio. Penyebaran informasi dan berita melalui radio dapat berlangsung cepat dan lebih luas.

b. Televisi

Televisi adalah media komunikasi yang bersifat dengar-lihat (*audi-visual*) dengan penyajian berita yang berorientasi pada reproduksi dari kenyataan. Kekuatan utama dari media televisi adalah suara dan gambar, televisi lebih menarik daripada radio. Dampak pemberitaan melalui televisi bersifat *power full*, karena melibatkan aspek suara dan gambar, sehingga lebih memberi pengaruh yang kuat terhadap pemirsa. Media televisi memiliki fungsi yang lebih dominan pada hiburan dibandingkan dengan fungsi memberi informasi dan mendidik.

3. Media Internet (*media online*)

Media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media online tergolong media bersifat khas. Kehasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, di samping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau berita.

Berdasarkan jenis-jenis media masa tersebut penulis memfokuskan penelitian terhadap media cetak yaitu surat kabar .

2.7 Surat Kabar

Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni,

olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Boleh dikatakan bahwa surat kabar adalah media massa tertua sebelum ditemukannya film, radio, dan televisi. Kelebihan surat kabar antara lain mampu menyajikan informasi/berita secara komprehensif, dapat dibawa ke mana-mana, dapat didokumentasikan, dapat dibaca berulang-ulang, dan mudah diperoleh jika diperlukan.

Berdasarkan periode terbit terdapat surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari, baik dalam bentuk edisi pagi maupun sore. Sedangkan surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu.

Berdasarkan ukurannya, surat kabar terbit dalam bentuk *plano* dan *tabloid*. Sementara dari segi isinya, dibedakan menjadi dua macam yaitu surat kabar yang bersifat umum, isinya terdiri atas berbagai macam informasi untuk masyarakat umum; dan surat kabar yang sifatnya khusus, isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula. Misalnya surat kabar untuk pedesaan, surat kabar untuk wanita, dan sejenisnya.

Agree dalam Suryawati (2014: 41), membagi fungsi surat kabar menjadi surat kabar primer dan sekunder, sebagai berikut.

Fungsi primer surat kabar terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara, dan dunia;
2. Mengomentari berita yang di sampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita;

3. Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

Fungsi sekunder surat kabar terdiri atas:

1. Mengampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang di perlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu;
2. Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita khusus;
3. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah;
4. Menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak .

2.8 Pengertian Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa yang mensyaratkan penguasaan bahasa yang baik ialah menulis. Menulis merupakan kemahiran tingkat lanjut yang memerlukan penguasaan kaidah tata tulis yaitu ejaan, kaidah tatabahasa yang meliputi morfologi dan sintaksisnya. Di samping itu, penguasaan kosakata diperlukan pula. Keterampilan berbahasa ini digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Lado dalam Tarigan 2008: 22). Menulis adalah salah satu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol (huruf) (Nurhadi, 1995: 343).

Berdasarkan dua pendapat para ahli tersebut, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Nurhadi, yang mengemukakan bahwa menulis adalah salah satu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

2.8.1 Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai komunitas yang tidak langsung. Tarigan (2008: 22 – 23) menjelaskan beberapa fungsi menulis sebagai berikut.

- 1) Menulis memudahkan pelajar dalam berfikir;
- 2) Menulis menolong seseorang dalam berfikir secara kritis;
- 3) Memudahkan seseorang merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman;
- 4) Menulis membantu seseorang dalam menjelaskan pikiran-pikirannya.

2.8.2 Tujuan Menulis

Seseorang yang menulis pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dengan ditentukannya tujuan penulisan, dapat diketahui pula apa yang harus dilakukan seorang penulis. Tujuan menulis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tujuan Penugasan

Penugasan adalah proses pemberian tugas kepada siswa atau peserta pelatihan untuk menulis sesuatu. Dengan demikian seseorang menulis karena adanya tugas. Misalnya, seseorang yang ditugasi merangkum buku, sekretaris ditugaskan membuat laporan.

2) Tujuan Altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukuan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan altruistik kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

3) Tujuan Persuasif

Tujuan ini untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan Informasional

Tulisan ini bertujuan member informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.

5) Tujuan Pernyataan Diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) Tujuan Kreatif

Tulisan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Akan tetapi, di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal. Tulisan kreatif bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan Pemecahan Masalah

Dalam tujuan ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima para pembaca (Hugo Hartig dalam Tarigan 1992:24 – 25).

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan bahasa tertentu (Abidin, 2012:5). Keterampilan berbahasa yang turut terlibat mencakup kegiatan, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Seiring dengan perkembangan kurikulum, Kurikulum 2013 khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran bahasa berbasis teks. Pembelajaran bahasa berbasis teks menempatkan bahasa Indonesia sebagai pembentuk berbagai struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks.

2.9.1 Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Pada pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Tujuan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 semua kegiatan yang terjadi

selama belajar di sekolah dan di luar kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang dikaitkan dengan pendekatan *scientific*, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Dalam penelitian ini mengacu pada silabus yaitu :

Nama sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : X Semester Ganjil

KD : 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan

Materi Pokok : Teks Eksposisi

2.9.2. Teks Berita sebagai Salah Satu Media Pembelajaran

Pembelajaran adalah gambaran usaha seorang guru atau pendidik untuk membuat peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran tidak akan berarti jika tidak

menghasilkan kegiatan belajar pada siswanya. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar bergantung pada pebelajar yang aktif dalam suatu proses pembelajaran. Peran guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai media pembelajaran yang ada .

Seorang guru harus dapat menggunakan media guna mendukung proses kegiatan belajar, baik pemanfaatan media yang membutuhkan keahlian di bidang teknologi dan informasi. Oleh karna itu, guru harus dapat mengaplikasikan berbagai media agar proses belajar tetap berlangsung dengan baik.

Umumnya, guru menyajikan media pembelajaran dalam bentuk surat kabar cetak. Sebagai guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005). Penelitian ini langsung meneliti, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari surat kabar yang diteliti. Tujuan penelitian ini untuk melakukan pencandraan terhadap relasi konjungsi pada berita utama *Lampung Post* edisi Januari 2016 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Sumber Data

Sebuah penelitian sangat berkaitan erat dengan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari surat kabar, yaitu *Lampung Post* edisi Januari 2016 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Arikunto (2006: 132) menyatakan teknik dokumentasi yaitu

mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan berita utama yang terdapat pada *Lampung Post* edisi Januari 2016.

3.4 Teknik Analisis Data

Objek analisis data yang penulis lakukan ialah surat pembaca. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi

1. Teknik Lesap (Delisi)

Teknik lesap (delisi) terkait dengan penggunaan konjungsi berfungsi untuk menghilangkan atau melepaskan penggunaan konjungsi yang kurang tepat pada sebuah kalimat .

Contoh:

1. *Dan* bahkan mereka tidak hanya menantang, tetapi juga memancing keonaran terhadap saya dan beberapa penumpang lainnya.

Konjungsi *dan* merupakan bentuk dari jenis konjungsi koordinatif yang menandai hubungan penembahan berfungsi untuk menghubungkan antarkata atau antarklausa. Jika konjungsi *dan* pada kalimat tersebut dilesapkan, akan dihasilkan kalimat sebagai berikut.

- (a1) Bahkan, mereka tidak hanya menantang, tetapi juga memancing keonaran terhadap saya *dan* beberapa penumpang lainnya.

Kalimat (a1) merupakan hasil dari pelepasan konjungsi *dan* tetap menghasilkan kalimat yang gramatikal. Unsur yang dilesap itu berarti tidak bersifat inti karena

dapat dihilangkan tanpa merusak perilaku sintaksisnya dalam kalimat yang diinginkan.

2. Teknik Sisip (Interupsi)

Teknik sisip (interupsi) terkait dengan penggunaan konjungsi berfungsi untuk menyisipkan atau menambahkan penggunaan konjungsi di dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Anak *yang* berkerudung hitam itu adalah adikku.

Penyisipan konjungsi *yang* ke dalam satuan lingual menunjukkan bahwa kata *Anak* dan frasa *berkerudung hitam* memiliki kadar keeratanyang kurang kuat. Akan tetapi, lain halnya antara satuan lingual *berkerudung* dan *hitam itu* memiliki kadar keeratan yang kuat sebab tidak bisa disisipi konjungsi *yang*. Selain itu, dengan penyisipan konjungsi *yang* menjadikan kalimat itu padu serta menandai hubungan penjelasan mengenai subjek yakni *anak*.

3. Teknik Ganti (Substitusi)

Teknik ganti (substitusi) terkait dengan penggunaan konjungsi berfungsi untuk mengganti atau merubah penggunaan konjungsi yang tidak tepat dengan penggunaan konjungsi yang tepat.

Contoh:

Bulan ini kami sekeluarga akan berlibur ke Bali *dan* mampir ke rumah paman di Surabaya.

Hubungan kedua kalimat di atas dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Akan tetapi, penggunaan konjungsi di atas tidak sesuai dengan perilaku sintaksisnya dalam kalimatnya yang menyatakan hubungan peristiwa berkelanjutan dari pernyataan sebelumnya. Oleh sebab itu, konjungsi *dan* diganti konjungsi *kemudian*. Penggantian dengan konjungsi tersebut telah menempati distribusi yang tepat untuk menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.

4. Teknik Perluas (Ekspansi)

Teknik perluas (ekspansi) terkait dengan penggunaan konjungsi berfungsi untuk memperluas dua buah kalimat yang tidak memiliki konjungsi serta menambahkan konjungsi kedalam dua buah kalimat tersebut dapat diperluas ke kiri maupun ke kanan

Contoh:

Pak Tono merupakan kepala desa yang sangat kaya. Ia seorang yang kikir.

Contoh di atas terdiri dari dua kalimat. Kalimat kedua merupakan pernyataan yang bertentangan dengan kalimat sebelumnya. Diantara dua kalimat tersebut tidak ada konjungsi untuk menghubungkannya. Diperluas ke kiri dengan memberikan konjungsi *akan tetapi* yang menandai hubungan pertentangan dengan kalimat sebelumnya.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan penulis sebagai berikut.

1. Memberi nomor urut setiap sumber data yang diperoleh dari berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016 dimulai dari tanggal 2 sampai dengan 31;

2. Membaca berita utama lalu mengidentifikasi konjungsi yang terdapat di dalamnya, terkait dengan penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, antarkalimat, dan antarparagraf;
3. Menandai konjungsi yang ditemukan di dalam surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016 terkait dengan penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, antarkalimat, dan antarparagraf;
4. Mengklasifikasi masing-masing konjungsi sesuai dengan jenisnya yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, antarkalimat, dan antarparagraf;
5. Menghitung masing-masing penggunaan konjungsi yang ditemukan sesuai dengan masing-masing jenisnya;
6. Mengklasifikasikan jumlah konjungsi yang tepat dan tidak tepat;
7. Menginterpretasi hasil analisis data secara menyeluruh.

Tabel 3.1
Indikator Konjungsi

No	Indikator	Subindikator	Bentuk konjungsi
1	Konjungsi Koordinatif	a. Konjungsi yang menyatakan penjumlahan atau gabungan suatu kegiatan peristiwa atau proses.	<i>Dan, serta, sedangkan, padahal.</i>
		b. Konjungsi yang menyatakan apa yang dinyatakan pada klausa pertama berlawanan, atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua	<i>Tetapi dan melainkan.</i>
		c. Konjungsi yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan.	<i>atau.</i>
2	Konjungsi Subordinatif	a. Konjungsi yang menyatakan waktu terjadinya atau kejadian yang dinyatakan dalam klausa utama.	<i>Sejak, (se) waktu, ketika, seraya, sambil, sementara, selagi tatkala, selama, sebelum, sesudah, setelah, se usai, begitu, sehabis, sampai.</i>
		b. Konjungsi yang menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama.	<i>Jikalau, jika, kalau, asal(kan), bila, manakala.</i>
		c. Konjungsi yang menyatakan kemungkinan terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa pertama	<i>andaikata, seandainya, umpamanya, sekitarnya.</i>

	d. Konjungsi yang menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa pertama.	<i>agar, supaya, dan biar.</i>
	e. Konjungsi yang menyatakan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.	<i>Walau(pun), sekali(pun), biar(pun), kendati(pun), sungguh(pun).</i>
	f. Konjungsi yang menyatakan perbandingan, kemiripan, preferensi, antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu.	<i>seakan-akan, seolah-olah, seperti, sebagai, laksana, ibarat, sebagaimana, daripada, dan alih-alih.</i>
	g. Konjungsi yang menyatakan sebab	<i>Sebab, karena, oleh karena, oleh sebab.</i>
	h. Konjungsi yang menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama.	<i>sehingga, sampai, maka.</i>
	i. Konjungsi yang menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama.	<i>dengan dan tanpa.</i>
	j. Konjungsi yang menyatakan cara yang dinyatakan oleh klausa utama.	<i>Dengan, tanpa</i>
	k. Konjungsi yang melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak.	<i>bahwa.</i>
	l. Konjungsi yang menyatakan klausa yang dihasilkan sering disebut klausa relatif.	<i>yang.</i>
	m. Konjungsi yang terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama tarafnya.	<i>sama, dengan, lebih/kurang, dari(pada).</i>

3	Konjungsi Korelatif	Konjungsi yang terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan.	<i>baik...maupun...tidak hanya...tetapi juga...bukan hanya...melainkan juga...demikian...sehingga...sedemikian rupa...sehingga...apa(kah)...atau...entah...</i>
4	Konjungsi Antarkalimat Intrakalimat	<p>a. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.</p> <p>b. Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.</p> <p>c. Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain diluar dari yang telah dinyatakan sebelumnya</p> <p>d. Konjungsi yang menyatakan keadaan yang mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya.</p> <p>e. Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya.</p> <p>f. Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya.</p> <p>g. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.</p> <p>h. Konjungsi yang menyatakan keekslusifian.</p>	<p><i>biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, dan sesungguhnya demikian/begitu.</i></p> <p><i>kemudian, sesudah itu, dan selanjutnya.</i></p> <p><i>tambahan pula, lagi pula, selain itu.</i></p> <p><i>Sebaliknya.</i></p> <p><i>Sesungguhnya, dan bahwasannya.</i></p> <p><i>malah(an), dan bahkan.</i></p> <p><i>(akan) tetapi, dan namun.</i></p> <p><i>kecuali itu.</i></p>

		i. Konjungsi yang menyatakan konsekuensi	<i>dengan demikian.</i>
		j. Konjungsi yang menyatakan akibat	<i>oleh karena itu, dan oleh sebab itu</i>
		k. Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya.	<i>sebelum itu.</i>
5	Konjungsi Antarparagraf	Konjungsi yang pada umumnya memulai sesuatu paragraf hubungannya dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya itu.	<i>adapun, akan hal, mengenai, dalam pada itu.</i>

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat dikemukakan terdapat empat penggunaan konjungsi serta saran yang dikemukakan bertujuan untuk guru dan pihak pers. Berikut adalah simpulan dan saran dari penelitian ini

5.1 Simpulan

Simpulan hasil penelitian pada berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016 dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Penggunaan konjungsi terdapat dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016, adapun pemaparan konjungsi yang ditemukan sebagai berikut.
 - a. Terdapat empat penggunaan konjungsi yang ditemukan dalam surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016 yang meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.
 - b. Penggunaan konjungsi koordinatif sebanyak 290 dengan ketepatan 240 dan ketidaktepatan 50 konjungsi, berdasarkan penggunaannya konjungsi koordinatif terdiri atas *hubungan penambahan (dan)*, *hubungan pendampingan (serta)*, *hubungan pemilihan (atau)*, *hubungan perlawanan (tetapi, melainkan)*, *hubungan pertentangan (padahal, sedangkan)*. Konjungsi yang sering digunakan adalah konjungsi *dan (hubungan*

penambahan) dengan jumlah sebanyak 242, ketepatan sebanyak 207 dan ketidaktepatan sebanyak 35.

- c. Penggunaan konjungsi subordinatif sebanyak 545 dengan ketepatan sebanyak 484 dan ketidaktepatan sebanyak 61, berdasarkan penggunaannya konjungsi subordinatif terdiri atas *subordinatif waktu* (*sejak, semenjak, sedari, sewaktu, seketika, sementara, begitu, selagi, selama, serta, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai, hingga, sampai*), *subordinatif syarat* (*jika, kalau, asal(kan)*), *subordinatif pengandaian* (*andaikan, seandainya*), *subordinatif tujuan* (*agar, supaya, biar*), *subordinatif konsesif* (*meski(pun), walau(pun), sekali(pun), sungguhpun, kendati(pun)*), *subordinatif perbandingan* (*sebagaimana, seperti, sebagai*), *subordinatif sebab* (*sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*), *subordinatif hasil* (*sehingga, sampai (-sampai)*), *subordinatif alat* (*dengan, tanpa*), *subordinatif komplementasi* (*bahwa*), *subordinatif atributif* (*yang*). Bentuk konjungsi yang paling banyak ditemukan yaitu konjungsi *yang* (*hubungan atributif*) dengan jumlah sebanyak 276 dengan ketepatan sebanyak 260 dan ketidaktepatan sebanyak 16.
- d. Penggunaan konjungsi korelatif yang ditemukan pada berita utama surat kabar *Lampung Post* sebanyak 6 dengan ketepatan sebanyak 4 dan ketidaktepatan sebanyak 2, berdasarkan penggunaannya konjungsi korelatif terdiri atas (*tidak hanya..., tetapi juga ...*) yang berfungsi menandai hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, dan (*bukan hanya..., melainkan juga ...*). Bentuk konjungsi yang banyak ditemukan

yaitu *tidak hanya..., tetapi juga* dengan jumlah sebanyak 5 dengan ketepatan sebanyak 4 dan ketidaktepatan sebanyak 1.

- e. Penggunaan konjungsi antarkalimat sebanyak 43 dengan ketepatan sebanyak 36 dan ketidaktepatan 7, berdasarkan penggunaannya konjungsi antarkalimat terdiri atas *hubungan pertentangan dengan keadaan sebelumnya (namun), hubungan penguatan keadaan yang dinyatakan sebelumnya (bahkan), hubungan selanjutnya dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya (kemudian, selanjutnya, setelah itu), hubungan adanya hal atau peristiwa lain dari yang telah dinyatakan sebelumnya (selain itu)*. Bentuk konjungsi yang paling banyak ditemukan yaitu *namun (hubungan pertentangan dengan keadaan sebelumnya)* dengan jumlah sebanyak 20 dengan ketepatan sebanyak 18 dan ketidaktepatan sebanyak 2. Kemudian, konjungsi antarparagraf sama sekali tidak ditemukan penggunaannya dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016.

2. Penggunaan konjungsi pada berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2016 setelah di teliti mengenai tulisan dan penggunaan kalimatnya sudah cukup baik dan sesuai dengan ragam baku serta sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, cukup layak dijadikan media pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam silabus Kurikulum 2013 untuk SMA kelas X semester ganjil, dengan KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat menjadi referensi guru dalam membelajarkan atau melatih siswa mengenai konjungsi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada

1. Guru Bahasa Indonesia dalam mengajar keterampilan bahasa terutama keterampilan menulis dapat memanfaatkan media surat kabar terutama berita utama surat kabar "*Lampung Post*" untuk memberi contoh penggunaan konjungsi.
2. Bagi pembaca, hendaknya lebih cermat lagi dalam membaca sebuah bacaan yang terkait dengan penggunaan konjungsi agar bisa lebih memahami tentang konjungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatikal Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Indonesia
- Destiani.2010. *Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Surat Pembaca Kompas Cyber Media Edisi Februari 2010 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di SMA*. Lampung: Universitas Lampung.
- Evita.2014. *Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Lampung: Universitas Lampung.
- Lampung. Universitas. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhlich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusminto, Nurlaksana. Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung:Universitas Lampung.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.